AL MUFID
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Pelatihan Praktik Wudu Dan Shalat Yang Benar Bagi Anak-Anak Di Lingkungan Masyarakat Desa Trantang Sakti Sumsel

[1]Akhmad Khoiri, [2]Munawaroh
[1,2]STIT Darul Fattah Bandar Lampung
[1.] achmadchoiry1987@gmail.com [2]munaw3382@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity was motivated by the importance of introducing religious education from an early age, particularly in guiding children to understand and properly perform ablution (wudu) and prayer (salah) according to Islamic teachings. Wudu and salah are essential aspects of Islamic religious practice that should be taught through learning approaches that are accessible and appropriate to children's developmental stages. This activity aimed to improve children's understanding and practical skills in performing wudu and salah correctly. The implementation employed a participatory approach consisting of several stages: preparation and needs identification, material delivery, demonstrations of wudu and salah procedures, direct practice, mentoring, and simple evaluation. During the activities, children were given opportunities to observe demonstrations, practice independently, and receive guidance and corrections from the facilitators. Demonstration and hands-on practice methods were applied to facilitate understanding and develop religious skills gradually. This activity is expected to contribute to improving children's basic knowledge and practical skills in Islamic worship while encouraging the development of consistent religious habits in their daily lives. The sustainability of this learning process also requires support from parents, religious leaders, and the local community to ensure that the practice of wudu and salah continues both within the family and the wider community.

Keywords: *Religious worship training, wudu practice, salah practice, Islamic religious education, children*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memberikan pendidikan ibadah sejak usia dini, khususnya dalam membimbing anak-anak memahami dan mempraktikkan tata cara wudu dan salat sesuai tuntunan ajaran Islam. Wudu dan salat merupakan bagian penting dari praktik keagamaan yang perlu dikenalkan melalui pembelajaran yang mudah dipahami dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak-anak dalam melaksanakan praktik wudu dan salat dengan benar. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan dan identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, demonstrasi tata cara wudu dan salat, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi sederhana. Dalam pelaksanaannya, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengamati contoh praktik, mencoba secara mandiri, dan memperoleh bimbingan serta koreksi dari pendamping. Metode demonstrasi dan praktik langsung digunakan agar materi lebih mudah dipahami dan keterampilan ibadah dapat dilatih secara bertahap. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar ibadah anak-anak serta mendorong terbentuknya kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan pembelajaran juga

memerlukan dukungan orang tua, tokoh agama, dan masyarakat setempat agar pembiasaan praktik wudu dan salat dapat terus dilakukan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kata kunci: *Pelatihan ibadah, praktik wudu, praktik salat, pendidikan agama Islam, anak-anak*

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan ibadah tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai kewajiban seorang muslim, tetapi juga membentuk kebiasaan dan kesadaran dalam melaksanakan ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Di antara bentuk ibadah yang paling mendasar adalah wudu dan salat. Wudu merupakan salah satu syarat sah salat, sedangkan salat merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim yang telah memenuhi ketentuan syariat. Oleh karena itu, pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan wudu dan salat perlu diperkenalkan serta dibimbing sejak masa kanak-kanak agar menjadi bagian dari pembentukan karakter religius. Pendidikan agama pada anak idealnya tidak berhenti pada pengenalan konsep dan hafalan, tetapi harus disertai pembiasaan dan praktik langsung sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2011; Suyadi, 2013; Mulyasa, 2012).

Anak-anak berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman konkret dalam memahami suatu pengetahuan. Materi keagamaan yang disampaikan hanya melalui penjelasan lisan sering kali belum cukup untuk membentuk pemahaman yang utuh mengenai tata cara pelaksanaan ibadah. Oleh karena itu, pembelajaran wudu dan salat perlu menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, seperti demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, dan pembiasaan. Melalui metode demonstrasi, anak dapat mengamati secara langsung urutan gerakan wudu dan salat, kemudian menirukan serta mempraktikkannya dengan bimbingan pendamping. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat membantu anak menghubungkan pengetahuan dengan keterampilan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Fadlillah, 2012; Wiyani, 2012; Hosnan, 2014).

Wudu dan salat merupakan dua bentuk ibadah yang memiliki ketentuan dan tata cara tertentu sehingga pelaksanaannya perlu dipahami secara benar. Dalam praktik wudu, anak perlu mengenal rukun dan urutan membasuh anggota tubuh, mulai dari niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, serta melaksanakan tahapan secara tertib. Demikian pula dalam salat, anak perlu mengenal syarat, rukun, bacaan, dan gerakan salat, mulai dari takbiratul ihram, berdiri, membaca surah Al-Fatihah, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, hingga salam. Pemahaman terhadap ketentuan tersebut menjadi penting agar anak tidak sekadar meniru gerakan, tetapi juga memahami urutan dan makna dasar dari ibadah yang dilaksanakan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu memberikan keseimbangan antara pengetahuan keagamaan, pembentukan sikap, dan keterampilan menjalankan ajaran agama (Majid, 2014; Sani, 2013; Al-Zuhaili, 2011).

Dalam praktik pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat, pembinaan ibadah anak membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Orang tua mempunyai peran penting sebagai pendidik pertama yang mengenalkan dan membiasakan anak melaksanakan ibadah di rumah. Sementara itu, tokoh agama, pengurus masjid, guru mengaji, dan masyarakat dapat menjadi pendukung dalam memberikan pendampingan keagamaan di lingkungan sosial. Pendidikan ibadah yang dilakukan secara konsisten akan membantu anak memperoleh pemahaman dan pengalaman yang lebih baik karena mereka tidak hanya belajar dari penjelasan, tetapi juga melalui contoh dan keteladanan orang-orang di sekitarnya. Majid (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Sejalan dengan itu, Mulyasa (2012) menekankan pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan untuk membentuk perilaku dan karakter peserta didik.

Desa Trantang Sakti, Sumatera Selatan, merupakan lingkungan masyarakat yang dapat menjadi ruang pengembangan pendidikan keagamaan bagi anak-anak melalui kegiatan pembinaan ibadah secara langsung. Kegiatan pendidikan agama di tengah masyarakat memiliki peran strategis dalam melengkapi pendidikan yang diperoleh anak di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan formal dan

nonformal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan pelatihan praktik wudu dan salat yang benar dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini penting untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak dalam mempelajari kembali tata cara wudu dan salat, mengamati contoh pelaksanaan yang benar, serta mempraktikkannya secara langsung dengan pendampingan. Pembinaan keagamaan berbasis masyarakat juga dapat memperkuat hubungan sosial dan kepedulian bersama terhadap pendidikan generasi muda (Kementerian Agama RI, 2014; Laksana, 2016).

Pelaksanaan pelatihan praktik wudu dan salat perlu memperhatikan kebutuhan dan kemampuan anak yang beragam. Sebagian anak mungkin telah mengenal bacaan dan gerakan salat, tetapi masih memerlukan bimbingan dalam ketepatan urutan gerakan, bacaan, maupun praktik wudu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan ibadah perlu dilaksanakan secara bertahap dan tidak hanya mengandalkan penyampaian materi secara teoritis. Anak perlu diberikan kesempatan untuk melihat contoh, menirukan, melakukan praktik secara mandiri, serta memperoleh koreksi apabila terdapat kesalahan. Penggunaan metode demonstrasi dan praktik langsung memungkinkan pendamping mengamati kemampuan anak secara lebih konkret. Prinsip tersebut sejalan dengan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman peserta didik dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Sani, 2013; Hosnan, 2014; Majid, 2014).

Pentingnya pelatihan praktik wudu juga didukung oleh penelitian Prayogo, Efrina, dan Efendi (2017) yang membahas peningkatan kemampuan tata cara berwudu melalui model pengajaran langsung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi dan latihan langsung dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami tahapan berwudu. Selain itu, Akuti, Ardisa, dan Irdamurni (2019) mengkaji penggunaan media poster untuk meningkatkan kemampuan tata cara berwudu. Hasil kajian tersebut memperlihatkan bahwa media visual dapat membantu anak mengenali dan mengingat tahapan pelaksanaan wudu. Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran praktik ibadah membutuhkan strategi yang konkret, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Pembinaan praktik salat bagi anak juga memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan penjelasan, keteladanan, dan pembiasaan. Anak perlu memahami bahwa salat bukan hanya rangkaian gerakan, melainkan ibadah yang memiliki ketentuan dan bacaan tertentu. Oleh sebab itu, pendampingan harus mencakup pengenalan gerakan, latihan bacaan, ketertiban urutan, serta pembiasaan melaksanakan salat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan melalui demonstrasi dan praktik bersama dapat membantu anak mengamati serta menirukan tata cara ibadah dengan lebih mudah. Dalam konteks pendidikan anak, pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang dapat mendukung terbentuknya perilaku positif apabila dilaksanakan secara konsisten dan disertai keteladanan (Fadlillah, 2012; Suyadi, 2013; Wiyani, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Pelatihan Praktik Wudu dan Salat yang Benar bagi Anak-Anak di Lingkungan Masyarakat Desa Trantang Sakti Sumsel" dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi dalam memperkuat pendidikan ibadah di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada anak-anak mengenai tata cara wudu dan salat sesuai tuntunan syariat Islam melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Melalui kegiatan ini, anak-anak diharapkan mampu memahami urutan wudu, mengenali gerakan dan bacaan salat, serta membiasakan diri melaksanakan ibadah secara benar dan tertib. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter religius sekaligus meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pembinaan pendidikan agama bagi anak-anak sejak dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Pelatihan Praktik Wudu dan Salat yang Benar bagi Anak-Anak di Lingkungan Masyarakat Desa Trantang Sakti Sumsel" dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *participatory training* atau pelatihan partisipatif. Pendekatan ini melibatkan anak-anak secara aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari pengenalan materi,

pengamatan demonstrasi, praktik langsung, hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih karena pembelajaran ibadah tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi membutuhkan keterlibatan peserta dalam mempraktikkan tata cara ibadah secara langsung. Menurut Majid (2014), pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama. Sejalan dengan itu, Sani (2013) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan **tahap persiapan dan identifikasi kebutuhan peserta**. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Desa Trantang Sakti. Koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu, tempat, sasaran peserta, serta teknis pelaksanaan pelatihan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi awal terhadap pemahaman anak-anak mengenai tata cara wudu dan salat melalui pengamatan sederhana dan tanya jawab. Identifikasi ini bertujuan mengetahui sejauh mana peserta memahami urutan wudu, gerakan salat, serta bacaan-bacaan yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah. Hasil identifikasi menjadi dasar dalam menentukan materi dan metode pendampingan yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta. Menurut Susanto (2011), proses pembelajaran anak perlu memperhatikan karakteristik perkembangan dan kemampuan masing-masing individu agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Tahap berikutnya adalah **penyampaian materi tentang tata cara wudu yang benar**. Pada tahap ini, peserta diberikan penjelasan mengenai pengertian wudu, tujuan dan kedudukannya dalam ibadah, serta rukun dan urutan pelaksanaannya berdasarkan tuntunan syariat Islam. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak. Tim pengabdian memberikan contoh langsung setiap tahapan wudu, mulai dari niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, serta melaksanakan seluruh tahapan secara tertib. Setelah demonstrasi, anak-anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan wudu secara bergantian dengan pendampingan. Apabila terdapat kesalahan dalam urutan atau cara membasuh anggota tubuh, tim pengabdian memberikan arahan dan

contoh perbaikan. Metode demonstrasi dipilih karena dapat membantu peserta memahami materi melalui pengamatan terhadap tindakan atau proses yang diperagakan secara langsung (Djamarah & Zain, 2014; Sagala, 2013).

Setelah materi wudu, kegiatan dilanjutkan dengan **penyampaian materi dan praktik tata cara salat**. Peserta diberikan penjelasan mengenai ketentuan dasar salat, meliputi syarat, rukun, gerakan, dan bacaan salat. Materi disampaikan secara bertahap dengan memperagakan setiap gerakan, mulai dari takbiratul ihram, berdiri, membaca Al-Fatihah dan surah pendek, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, hingga salam. Selain memperagakan gerakan, tim pengabdian juga membimbing peserta dalam melafalkan bacaan salat secara benar sesuai kemampuan masing-masing. Selanjutnya, anak-anak diminta menirukan gerakan dan bacaan yang telah dicontohkan, kemudian melaksanakan praktik salat secara berurutan. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta memperbaiki posisi gerakan, ketertiban urutan, dan pelafalan bacaan. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran pendidikan anak yang menekankan keteladanan, pengulangan, dan pembiasaan sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku religius (Fadlillah, 2012; Suyadi, 2013).

Tahap selanjutnya adalah **praktik mandiri dan pendampingan secara langsung**. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan wudu dan salat tanpa mengikuti demonstrasi secara bersamaan. Praktik mandiri bertujuan mengetahui kemampuan peserta dalam mengingat dan menerapkan materi yang telah diberikan. Tim pengabdian mengamati setiap proses praktik dan memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan persuasif dan komunikatif agar anak-anak merasa nyaman ketika belajar serta tidak takut melakukan kesalahan. Penggunaan praktik langsung memungkinkan peserta memperoleh pengalaman konkret sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Hosnan (2014) bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dapat mendorong peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman belajar.

Tahap terakhir adalah **evaluasi dan tindak lanjut kegiatan**. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap praktik wudu dan salat dengan memperhatikan beberapa indikator, yaitu ketepatan urutan wudu,

kesesuaian cara membasuh anggota tubuh, ketertiban gerakan salat, ketepatan bacaan, serta kemampuan peserta melaksanakan ibadah secara mandiri. Selain praktik, evaluasi juga dilakukan melalui tanya jawab sederhana untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan untuk mengetahui aspek yang telah dikuasai dan bagian yang masih memerlukan pembinaan. Evaluasi dalam pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis agar pendidik memperoleh gambaran mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran (Sani, 2013; Majid, 2014). Sebagai tindak lanjut, masyarakat dan orang tua diharapkan dapat melanjutkan pembinaan melalui pendampingan ibadah di rumah serta pembiasaan salat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan sesaat, tetapi juga diharapkan dapat mendukung pembentukan kebiasaan beribadah pada anak-anak di lingkungan masyarakat Desa Trantang Sakti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Pelatihan Praktik Wudu dan Salat yang Benar bagi Anak-Anak di Lingkungan Masyarakat Desa Trantang Sakti Sumsel" merupakan salah satu upaya untuk memperkuat pendidikan ibadah bagi anak-anak di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini berfokus pada pengembangan pemahaman dan keterampilan praktis dalam melaksanakan wudu dan salat sesuai tuntunan syariat Islam. Wudu dan salat merupakan materi dasar dalam pendidikan agama Islam yang perlu diperkenalkan sejak dini karena keduanya berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Pembelajaran mengenai kedua ibadah tersebut tidak cukup hanya disampaikan melalui penjelasan dan hafalan, tetapi perlu disertai contoh konkret dan praktik secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Majid (2014) bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Susanto (2011) juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran anak perlu memperhatikan karakteristik perkembangan sehingga materi yang diberikan dapat dipahami melalui pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pengenalan materi mengenai pentingnya bersuci sebelum melaksanakan salat. Anak-anak diberikan pemahaman

bahwa wudu merupakan salah satu bentuk bersuci yang menjadi syarat sah salat, sehingga pelaksanaannya harus memperhatikan ketentuan dan tata cara yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa sederhana dan contoh yang mudah dipahami agar peserta dapat mengenali hubungan antara wudu dan pelaksanaan salat. Pada bagian ini, pendamping menjelaskan pengertian wudu, tujuan berwudu, rukun wudu, serta urutan pelaksanaannya. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi anak-anak sebelum memasuki tahap praktik. Al-Zuhaili (2011) menjelaskan bahwa wudu memiliki ketentuan fikih yang perlu diperhatikan, baik berkaitan dengan rukun maupun tata cara pelaksanaannya. Dengan demikian, pengenalan materi dasar menjadi bagian penting agar praktik yang dilakukan anak tidak hanya berupa gerakan meniru, tetapi juga didasari pemahaman terhadap ketentuan ibadah.

Kegiatan praktik wudu dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi, yaitu pendamping memperagakan setiap tahapan wudu secara langsung, kemudian anak-anak diminta untuk memperhatikan dan menirukannya. Praktik dimulai dari niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, dan melaksanakan seluruh rukun secara tertib. Dalam proses tersebut, pendamping memberikan arahan mengenai ketepatan anggota tubuh yang dibasuh, urutan pelaksanaan, serta pentingnya menggunakan air secara wajar. Setelah demonstrasi, peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan wudu secara bergantian dengan bimbingan. Metode ini memberikan pengalaman konkret karena anak dapat melihat secara langsung bagaimana setiap tahapan dilakukan, kemudian mencoba menerapkannya sendiri. Fadlillah (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran anak perlu dirancang melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya. Hosnan (2014) juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran agar pengetahuan dapat dibangun melalui pengalaman.

Penggunaan metode demonstrasi dalam pelatihan praktik wudu didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu. Gustinawati, Marmawi, dan Halida (2015) menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berwudu pada anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan yang sistematis, mulai dari kegiatan awal, praktik, hingga evaluasi. Penelitian Akmal (2018) juga

menjelaskan bahwa demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati dan mempraktikkan gerakan wudu secara langsung sehingga kemampuan mereka dalam melaksanakan tahapan wudu dapat berkembang. Selain itu, Akuti, Ardisa, dan Irdamurni (2019) mengkaji penggunaan media poster untuk membantu anak memahami tata cara berwudu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media visual dapat menjadi pendukung dalam mengenalkan urutan pelaksanaan ibadah kepada anak. Hasil penelitian Nurdini, Mangkuwibawa, dan Syamiah (2018) mengenai kemampuan salat anak usia dini juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat mendukung perkembangan keterampilan praktik salat.

Jurnal Untan+2

Setelah praktik wudu, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan dan praktik tata cara salat. Anak-anak diberikan penjelasan mengenai gerakan dan bacaan salat secara bertahap, mulai dari takbiratul ihram, berdiri, membaca Al-Fatihah dan surah pendek, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, hingga salam. Pendamping memperagakan setiap gerakan sekaligus memberikan contoh bacaan yang menyertainya. Peserta kemudian diminta mengikuti gerakan dan bacaan tersebut secara bersama-sama sebelum melaksanakan praktik secara lebih mandiri. Pendampingan dilakukan dengan memperhatikan ketepatan gerakan, urutan pelaksanaan, dan kemampuan peserta melafalkan bacaan salat. Kegiatan ini bertujuan membantu anak memahami bahwa salat merupakan rangkaian ibadah yang memiliki aturan dan keteraturan, bukan sekadar gerakan yang dilakukan tanpa memperhatikan ketentuannya. Pembelajaran melalui demonstrasi dan praktik bersama dinilai relevan untuk materi yang membutuhkan keterampilan psikomotor, karena peserta dapat mengamati contoh, menirukan, dan memperoleh koreksi secara langsung (Djamarah & Zain, 2014; Sagala, 2013).

Praktik salat secara langsung juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, pendamping tidak hanya memperhatikan kesesuaian gerakan, tetapi juga memberikan bimbingan terhadap bacaan yang digunakan dalam setiap posisi salat. Pengulangan bacaan dilakukan agar anak lebih mudah mengenali dan mengingat lafal yang harus dibaca. Pendekatan tersebut penting karena pembelajaran ibadah melibatkan beberapa aspek sekaligus, yaitu pengetahuan mengenai ketentuan ibadah, kemampuan melakukan gerakan,

dan pembiasaan sikap religius. Suyadi (2013) menjelaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Wiyani (2012) juga menekankan bahwa pendidikan karakter pada anak perlu didukung oleh keteladanan dan lingkungan yang memberikan pengalaman positif. Dengan demikian, praktik salat tidak hanya berorientasi pada kemampuan menirukan gerakan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan menjalankan ibadah secara tertib.

Kegiatan praktik dan pendampingan juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran. Ketika terdapat peserta yang belum tepat dalam membasuh anggota wudu, melakukan gerakan salat, atau melafalkan bacaan, pendamping memberikan contoh ulang dan meminta peserta mempraktikkannya kembali. Koreksi dilakukan dengan bahasa yang sederhana, persuasif, dan tidak memberikan tekanan kepada anak. Pendekatan ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta memiliki keberanian untuk mencoba dan bertanya. Sani (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif dapat mendorong keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi. Sementara itu, Mulyasa (2012) menekankan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan bagian penting dalam membentuk perilaku positif. Oleh karena itu, pendampingan langsung menjadi unsur penting dalam kegiatan pelatihan karena memungkinkan anak memperoleh umpan balik terhadap praktik ibadah yang dilakukan.

Hasil penelitian Nurdini, Mangkuwibawa, dan Syamiah (2018) mengenai pembelajaran salat melalui metode demonstrasi memperlihatkan adanya perkembangan kemampuan praktik salat anak setelah kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap. Penelitian tersebut menggunakan pengamatan terhadap kemampuan anak dalam melakukan gerakan dan bacaan salat. Sejalan dengan itu, penelitian Gustinawati et al. (2015) dan Akmal (2018) memperlihatkan relevansi demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudu. Temuan-temuan tersebut memberikan landasan bahwa pembelajaran ibadah bagi anak akan lebih mudah dipahami apabila disertai contoh dan kesempatan praktik secara langsung. Dalam konteks kegiatan PkM di Desa Trantang Sakti, pendekatan tersebut dapat digunakan sebagai model pembinaan yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan keterampilan ibadah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping penguasaan keterampilan teknis, pelatihan praktik wudu dan salat juga memiliki dimensi pembentukan karakter religius. Anak-anak perlu dibiasakan untuk menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah secara tertib, menghargai waktu salat, serta mengikuti tata cara ibadah sesuai tuntunan agama. Pembiasaan tersebut membutuhkan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat agar pembelajaran yang diperoleh selama kegiatan tidak berhenti setelah pelatihan selesai. Orang tua dapat melanjutkan pendampingan dengan mengajak anak berwudu dan melaksanakan salat di rumah, sedangkan tokoh agama dan masyarakat dapat mendukung pembinaan melalui kegiatan keagamaan di lingkungan desa. Pendidikan agama yang berlangsung dalam lingkungan sosial memungkinkan anak memperoleh keteladanan dan penguatan perilaku secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lickona (2012) mengenai pentingnya pembentukan karakter melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, serta pandangan Vygotsky (1978) mengenai peran interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan anak.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam mempraktikkan wudu dan salat setelah memperoleh penjelasan dan demonstrasi. Penilaian praktik wudu dapat memperhatikan ketepatan urutan, anggota tubuh yang dibasuh, serta ketertiban pelaksanaan. Sementara itu, penilaian praktik salat dapat memperhatikan kesesuaian gerakan, urutan pelaksanaan, dan kemampuan melafalkan bacaan. Evaluasi juga dapat dilengkapi dengan tanya jawab sederhana untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan. Penggunaan indikator tersebut penting agar evaluasi tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat materi, tetapi juga memperhatikan keterampilan peserta dalam menerapkannya. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa evaluasi diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan suatu kegiatan. Sementara itu, Majid (2014) menegaskan bahwa penilaian pembelajaran perlu memperhatikan berbagai aspek kemampuan peserta didik, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Secara keseluruhan, pelatihan praktik wudu dan salat bagi anak-anak di lingkungan masyarakat Desa Trantang Sakti merupakan bentuk pembinaan keagamaan yang mengintegrasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu

anak-anak memahami tata cara wudu dan salat serta memberikan pengalaman dalam melaksanakan ibadah secara lebih tertib dan sesuai tuntunan syariat. Keberlanjutan program perlu diperhatikan melalui pembiasaan praktik ibadah di lingkungan keluarga, tempat mengaji, dan masyarakat. Dengan adanya dukungan orang tua, tokoh agama, serta masyarakat setempat, pembinaan ibadah dapat dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2012), Suyadi (2013), dan Wiyani (2012) bahwa pembentukan perilaku positif membutuhkan proses pendidikan dan pembiasaan yang konsisten.

KESIMPULAN

Pelatihan praktik wudu dan salat yang benar bagi anak-anak di lingkungan masyarakat Desa Trantang Sakti, Sumatera Selatan, merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memberikan pemahaman sekaligus keterampilan dasar dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik secara langsung, serta pendampingan kepada anak-anak. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya memahami tata cara wudu dan salat secara teoritis, tetapi juga mempelajari urutan gerakan, bacaan, dan ketentuan pelaksanaannya melalui proses pengamatan dan latihan.

Pelaksanaan pelatihan menunjukkan pentingnya penggunaan metode demonstrasi dan praktik langsung dalam pembelajaran ibadah bagi anak-anak. Melalui metode tersebut, materi lebih mudah dipahami karena anak-anak dapat melihat contoh pelaksanaan wudu dan salat secara langsung, kemudian mencoba mempraktikkannya dengan bimbingan pendamping. Selain itu, kegiatan ini juga menegaskan bahwa pembelajaran ibadah tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi perlu disertai pembiasaan, pengulangan, dan pendampingan secara berkelanjutan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberlanjutan pembelajaran praktik wudu dan salat memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama orang tua, tokoh agama, pengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat pendidikan agama anak-

anak di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendampingan serta pembiasaan secara konsisten diperlukan agar anak-anak semakin terbiasa melaksanakan wudu dan salat sesuai tuntunan ajaran Islam. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan penanaman kesadaran beribadah sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, A. (2018). Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan berwudhu pada kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(1). https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2257

Akuti, Y. Y., Ardisa, & Irdamurni. (2019). Tata cara berwudhu anak tunagrahita ringan dapat ditingkatkan melalui media poster. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 3*(1).

Al-Zuhaili, W. (2011). *Fiqih Islam wa adillatuhu* (Jilid 1). Gema Insani.

Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi 2). Bumi Aksara.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.

Fadlillah, M. (2012). *Desain pembelajaran PAUD: Tinjauan teoretik dan praktik*. Ar-Ruzz Media.

Gustinawati, Marmawi, & Halida. (2015). Peningkatan kemampuan berwudhu melalui metode demonstrasi pada anak usia 5–6 tahun di Raudhatul Athfal Babussalam Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 4*(9). https://doi.org/10.26418/jppk.v4i9.11246

Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.

Laksana, S. D. (2016). Integrasi empat pilar pendidikan (UNESCO) dan tiga pilar pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 6*(1). https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.789

Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.

Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.

Nurdini, H. S., Mangkuwibawa, H., & Syamiah. (2018). Kemampuan salat anak usia dini melalui metode demonstrasi. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal), 1*(1), 98–105. https://doi.org/10.15575/japra.v1i1.3388

Prayogo, H., Efrina, E., & Efendi, J. (2017). Meningkatkan tata cara berwudhu melalui model pengajaran langsung pada anak tunagrahita ringan kelas D.IV. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 1*(1).

Qasim, M., & Maskiah, M. (2016). Perencanaan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam, 4*(3), 484–492. https://doi.org/10.24252/jdi.v4i3.7365

Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.

Sani, R. A. (2013). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.

Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.

Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan aplikasinya dalam PAUD*. Ar-Ruzz Media.